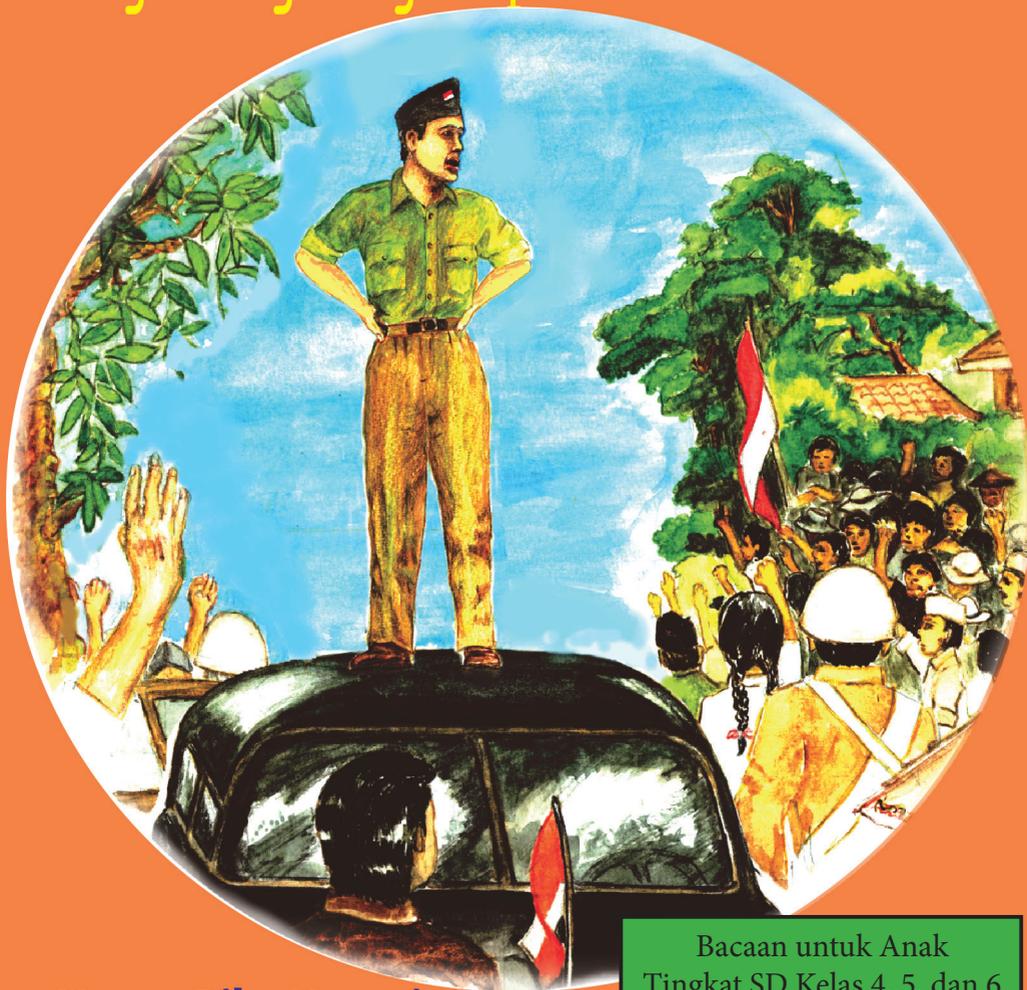




Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Bung Sultan

Raja Pejuang Republik Indonesia



Yayan Rika Harari

Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Bung Sultan

Raja Pejuang Republik Indonesia

Yayan Rika Harari

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

**BUNG SULTAN:
RAJA PEJUANG REPUBLIK INDONESIA**

Penulis : Yayan Rika Harari
Penyunting : Muhammad Jaruki
Ilustrator : Rahmad Widada
Penata Letak: Rio Pangestu

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
920
HAR
b

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Harari, Yayan Rika
Bung Sultan Raja Pejuang Republik Indonesia/Yayan Rika Harari. Penyunting: Muhammad Jaruki. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
vi; 53 hlm.; 21 cm

ISBN: 978-602-437-289-7

PAHLAWAN NASIONAL

Sambutan



Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner

Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018

Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih



Pengenalan terhadap para pahlawan nasional merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan karakter kebangsaan bagi generasi muda. Hal ini dikarenakan para pahlawan itu telah terbukti dan teruji dalam sejarah sebagai manusia yang memberikan sumbangsuhnya tanpa pamrih bagi keberlangsungan dan kejayaan bangsa. Dengan pengenalan ini, diharapkan para penerus bangsa dapat menjadikan mereka sebagai acuan nilai dan perilaku yang baik. Dengan kata lain, penulis bersepakat bahwa keteladanan merupakan metode andal dalam pendidikan karakter. Sultan Hamengku Buwono IX merupakan salah satu contoh manusia teladan khususnya tentang kesetiaan dan pengorbanan bagi bangsa.

Yogyakarta, Oktober 2018

Yayan Rika Harari

Daftar Isi



Sambutan.....	iii
Sekapur Sirih.....	v
Daftar Isi	vi
1. “Bung, Ayo Bung!”	1
2. Yogyakarta, Kerajaan Bung Sultan.....	6
3. Masa Kecil hingga Remaja	10
4. Menjadi Mahasiswa.....	18
5. Panggilan dari Tanah Air untuk Calon Raja	21
6. Masa Pendudukan Jepang.....	30
7. Dalam Kancah Revolusi Kemerdekaan	34
8. Bung Sultan Adalah Suri Teladan Kita	45
Glosarium	47
Daftar Pustaka	48
Biodata Penulis.....	50
Biodata Penyunting.....	52
Biodata Ilustrator.....	53



Pernahkah kalian mendengar seseorang memanggil orang lain dengan sebutan “bung”? Wah, jarang ya? Memang panggilan kepada kawan laki-laki ini sekarang sudah jarang digunakan. Hanya beberapa kalangan yang masih menggunakannya, tetapi dalam suasana yang khusus. Misalnya, dalam perbincangan antara pembawa acara dan komentator siaran langsung sepak bola di televisi. Mungkin juga kalian pernah mendengar kakak-kakak mahasiswa menggunakan panggilan itu di antara mereka. Kedengarannya akrab, penuh semangat, kompak, dan asyik.

Tidak salah jika kalian mendapat kesan seperti itu. Mengapa? Karena panggilan ini dahulu biasa digunakan di antara sesama pejuang kemerdekaan Indonesia. Panggilan bung di antara mereka merupakan penguat ikatan persaudaraan, perasaan senasib, semangat, dan keakraban.

Menurut ahli sejarah, penganjur sapaan ini adalah seorang pemuda bernama Soekarno. Dia adalah Presiden Republik Indonesia (RI) pertama. Anjuran ini muncul pada saat pembentukan Permufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI) pada 17-18 Desember 1927. Panggilan ini menjadi sangat terkenal pada masa revolusi kemerdekaan tahun 1940-an. Pada masa itu, sebutan bung seolah merupakan bagian dari “mantra sakti” untuk mengobarkan semangat juang para pemuda.

Kalian penasaran dengan kehebatan panggilan ini? Coba simak baik-baik poster penggugah semangat juang pada masa revolusi kemerdekaan ini. Poster ini merupakan karya pelukis Affandi atas permintaan Bung Karno. Adapun kata-katanya dibuat oleh penyair Chairil Anwar.



Poster penggugah semangat kemerdekaan Indonesia, "Bung, Ayo Bung!" (tertulis dalam ejaan lama atau ejaan Van Ophujsen).

Poster ada di Museum Affandi Yogyakarta.

Kalian ingat lagu perjuangan “Halo-Halo Bandung”? Bukankah kalimat terakhir syairnya berbunyi, “Mari Bung rebut kembali!”

Hebat dan mengagumkan bukan? Para pejuang itu sungguh penuh semangat, kompak, dan setia satu sama lain. Ketika itu berbagai kalangan ikut berjuang, seperti para mahasiswa dan pelajar, petani, buruh, pedagang, dokter, seniman, penulis, dan wartawan. Mereka, tua dan muda, berjuang dengan kemampuan dan cara masing-masing.

Kaum perempuan pun tidak ketinggalan, bahkan dalam perjuangan bersenjata. Jadi, mereka tidak hanya berjuang di garis belakang, seperti mengelola dapur umum atau menjadi perawat bagi pejuang yang terluka. Mereka berjuang melalui berbagai kelompok, misalnya Laskar Wanita Indonesia (Laswi), Laskar Putri Indonesia (Surakarta), Pusat Tenaga Perjuangan Wanita Indonesia, Persatuan Wanita Indonesia, Wanita Pembantu Perjuangan (Yogyakarta), dan lain-lain. Akan tetapi, sayangnya tidak ada sapaan khusus untuk mereka seperti kata bung untuk pejuang laki-laki.

Itulah sekilas cerita tentang sapaan bung yang menggugah semangat. Sampai sekarang, banyak orang Indonesia yang dengan bangga memanggil bung untuk para pendahulu bangsa ini. Ya, kita cinta, bangga, dan hormat kepada Bung Karno, Bung Hatta, Bung Syahrir, Bung Tomo, Bung Chairil, Bung Karni, Bung Adam Malik, dan masih banyak lagi yang lain.

Kali ini kita akan mengenal salah satu pejuang bangsa. Dia dahulu juga dipanggil bung. Dialah Bung Sultan. Kalian baru mendengarnya kali ini, ya? Siapakah dia? Bacalah terus buku ini jika kalian ingin tahu.



*Yogyakarta,
Kerajaan
Bung Sultan*

Tahukah kalian mengapa Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mempunyai sebutan sebagai *daerah istimewa*? Tentu bukan hanya karena masakan gudegnya atau banyaknya sekolah, perguruan tinggi, atau tempat-tempat wisata budaya di sana. Akan tetapi, status istimewa itu disandang karena berbagai alasan. Apa saja itu? Inilah penjelasannya.

Sebelum Republik Indonesia lahir, Yogyakarta sudah memiliki pemerintahan sendiri sebagai sebuah kesultanan. Demikian pula dengan Kadipaten Pakualaman yang mempunyai kerajaan leluhur yang

sama dengan Kesultanan Yogyakarta, yakni Mataram. Pada zaman pemerintahan Hindia Belanda, daerah seperti itu disebut *Zelfbesturende Landschappen* (daerah swapraja). Setelah negara Republik Indonesia lahir, Kesultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman yang juga berada di wilayah Yogyakarta menyatakan diri bergabung dengan Negara Republik Indonesia. Pernyataan itu disampaikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paduka Paku Alam VIII melalui amanat 5 September 1945. Demikian, secara *de jure* (menurut hukum), Yogyakarta berhak atas status daerah istimewa itu.

Keistimewaan itu pun semakin diperkuat dengan peranan sejarah Kesultanan Yogyakarta pada masa-masa awal berdirinya Republik Indonesia. Setelah Republik Indonesia lahir, Kesultanan Yogyakarta tidak saja bergabung dengan negara baru itu, tetapi mendukungnya secara penuh. Wujud dukungan itu misalnya menyediakan diri sebagai pengganti ibu kota negara. Pada saat ibu kota Negara Republik Indonesia,

Jakarta, tidak aman karena Belanda datang kembali. Pada saat Republik Indonesia masih mengalami kesulitan untuk membiayai pemerintahan, Kesultanan Yogyakarta memberikan bantuan keuangan.

Pada puncaknya, ketika keberadaan negara Republik Indonesia nyaris diragukan oleh dunia internasional akibat serangan militer Belanda II (pecah pada 19 Desember 1948), Sultan Yogyakarta bekerja sama dengan para pucuk pimpinan Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan rakyat, bahu-membahu merebut Kota Yogyakarta yang telah diduduki Belanda. Upaya ini berhasil dan kelak dikenal sebagai Serangan Umum 1 Maret 1949. Dengan Serangan Umum ini dunia melihat bahwa Negara Republik Indonesia masih mampu berdiri dan mempunyai kekuatan militer. Dengan demikian, negara ini dapat melanjutkan perjuangannya demi mempertahankan kemerdekaan dan memperoleh kedaulatannya.

Semua peran sejarah Kesultanan Yogyakarta itu tentu tidak akan muncul jika kesultanan ini tidak dipimpin oleh seorang raja atau sultan yang mencintai

bangsa dan negara Indonesia. Siapakah dia? Dia adalah Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Dia adalah Raja Kesultanan Yogyakarta yang semasa revolusi kemerdekaan sering dipanggil dengan “Bung Sultan”. Kalian mau tahu lebih banyak tentang Bung Sultan dan bagaimana peranannya dalam revolusi kemerdekaan? Teruslah membaca!



*Masa Kecil
Hingga
Remaja*

Sultan Hamengku Buwono (HB) IX lahir pada 12 April 1912 di Kampung Sompilan Yogyakarta, kini kampung itu dikenal dengan nama Pakuningratan. Nama kecilnya adalah Gusti Raden Mas (GRM) Dorodjatun. Ayahnya GRM Dorodjatun adalah Gusti Pangeran Haryo Puruboyo yang kelak pada 1921 dinobatkan sebagai Sultan Hamengku Buwono VIII, raja kedelapan Kesultanan Yogyakarta. Ibundanya ialah Raden Ayu Kustilah, *garwa padmi* (permaisuri) Sultan HB VIII.

Akan tetapi, sebagai putra raja, Dorodjatun tidak lama tinggal di keraton atau istana. Pada usia empat tahun, dia dipondokkan di keluarga Belanda bernama

Mulder di daerah Gondokusuman, Yogyakarta. Mulder adalah Kepala Sekolah *Neutrale Hollands Javaanse Jongens School* (NHJJS). Hal ini memang sudah menjadi keputusan ayahandanya dan berlaku juga untuk putra-putranya yang lain.

Maksud dari keputusan itu ialah agar putra-putranya belajar hidup sebagai orang biasa. Tujuan lainnya ialah agar mereka menyerap kebiasaan hidup sederhana dan disiplin dari orang-orang Belanda yang tinggal di tanah air kita.

Henkie atau Si Kecil Henk

Di keluarga Mulder, Dorodjatun mendapat nama panggilan kesayangan Henkie. Artinya ialah Si Kecil Henk. Henkie diambil dari nama Hendrik, seorang pangeran, suami Ratu Wilhelmina dari Belanda. Di sini Henkie mulai bersekolah, yakni di *Frobel School*, taman kanak-kanak milik Juffrow Willer, di Bintaran Kidul, Yogyakarta. Karena masih kecil, dia diantar jemput dengan kereta keraton untuk bersekolah.



Dorodjatun atau Henkie saat berusia empat tahun dengan mengenakan pakaian berkuda.

Masa Sekolah Dasar

Setelah menginjak usia sekolah dasar, Dorodjatun disekolahkan di sekolah dasar *Eerste Europese Lagere School B*. Sekolah ini dikenal juga sebagai *Eerste School B* atau *Een B*. Masyarakat menyebutnya Sekolah Kidul Ngloji (sekolah di selatan gedung besar). Dorodjatun hanya bersekolah selama setahun di *Een B*. Dia pindah ke sekolah dasar *Neutrale Europese Lagere (NEL)* di Pakem, dekat Kaliurang, Sleman. Bersama itu, dia tidak lagi tinggal bersama keluarga Mulder. Kini dia mondok di rumah keluarga Cock.

Di sekolah *Neutrale Europese Lagere L* Pakem, Dorodjatun menjalani masa sekolah seperti kebanyakan anak-anak lain. Dia gemar bersepeda, bermain sepak bola, dan kadang-kadang berlaku bandel juga. Oleh karena itu, dia sesekali juga mendapat hukuman dari guru-gurunya. Wah, bisa bandel juga ya si Henkie ini!

Suka Memasak dan Sepak Bola

Si Kecil Henkie tidak hanya suka bermain. Dia juga suka mengikuti kegiatan yang sangat bermanfaat, yaitu kependuan. Kependuan sekarang berganti nama menjadi Pramuka. Dia masuk klub kependuan saat menginjak kelas tiga. Nama klubnya adalah *Nederland Indische Padvinders Club* (NIPV; Klub Kependuan Hindia Belanda). Dari kegiatan kependuan ini, terutama saat berkemah, Dorodjatun memperoleh banyak keterampilan. Dari sini pula muncul salah satu hobinya yaitu memasak.

Kegemaran Dorodjatun lain yang tidak kalah mengasyikkannya adalah bermain sepak bola. Dia bahkan membuat klub sepak bola. Anggotanya kebanyakan anak-anak keluarga abdi dalem Keraton Yogyakarta. Mereka rajin berlatih dan kadang bertanding melawan kesebelasan di luar keraton. Hobi ini terus tumbuh hingga dia menjadi mahasiswa di Belanda. Dia memang berminat pada dunia olahraga pada umumnya. Setelah menjadi raja pun, Dorodjatun pernah menjadi atlet pelari estafet.



Dorodjatun aktif dalam kepanduan yang mengajarkan banyak keterampilan.

Masa Sekolah Menengah: Semarang, Bandung, hingga Harleem di Belanda

Dorodjatun lulus dari sekolah dasar pada Juli 1925. Dia kemudian melanjutkan ke sekolah menengah *Hogere Burgerschool* (HBS) di Semarang. HBS merupakan sekolah menengah yang setara dengan penggabungan SMP dan SMA. Masa belajarnya lima tahun.

Kembali lagi, Dorodjatun harus pindah tempat tinggal. Dia dipondokkan pada keluarga Belanda yang bernama Voskuil. Induk semangnya ini adalah seorang kepala penjara di Mlaten, Semarang. Akan tetapi, karena udara Semarang yang panas rupanya kurang bersahabat dengan kesehatan Dorodjatun. Belum genap setahun, dia dipindahkan ke sekolah HBS di Bandung.

Bersama kakaknya, Tinggarto atau GBPH Prabuningrat tinggal di rumah keluarga Letnan Kolonel De Boer di Jalan Riau No. 157. Atas pesan ayahanda Dorodjatun, keluarga De Boer mendidiknya dalam kehidupan yang sederhana dan kedisiplinan yang tinggi.

Masa sekolah menengah Dorodjatun tidak dituntaskan di Indonesia. Pada 1930, ayahandanya menghendaki dia melanjutkan sekolah di Belanda. Kemudian bersama kakaknya, Tinggarto, berangkatlah ke Belanda. Dorodjatun melanjutkan sekolah di HBS-B *Harleem*, Belanda. Di sana dia tinggal di keluarga Willem Clement Gerrit Hendrik van Mourik Broekman. Kawan-kawannya di sana memanggilnya Sultan Henk.

Sultan Henk menjadi murid yang biasa-biasa saja di HBS-B *Harleem*. Dia bahkan harus mengulang ujian untuk pelajaran geometri, trigonometri, dan bahasa Prancis. Akan tetapi, dalam hal pelajaran ekonomi, pengetahuan politik, dan sejarah penguasaan Sultan Henk bagus.

Akhirnya, pada pertengahan 1934 dia lulus. Dia terlambat lulus karena berpindah-pindah sekolah yang bermacam mutunya, hambatan bahasa, dan juga terlalu banyak kegiatan di luar sekolah. Masa sekolah menengah Dorodjatun cukup lama, yakni sembilan tahun.



Menjadi Mahasiswa

Tahun 1934 setelah lulus dari HBS-B *Harleem*, Dorodjatun melanjutkan pendidikannya di Rijksuniversiteit, Leiden. Di Leiden, dia masih bersama kakaknya, Tinggarto, tinggal di Zouterwousde Singel 79. Dorodjatun berada pada satu angkatan dengan Ratu Juliana dan bersahabat dengannya. *Rijksuniversiteit* merupakan universitas tertua dan terkemuka di Leiden. Dia belajar di Fakultas Indologi. Ilmu-ilmu yang dipelajari dirancang untuk orang-orang yang akan terjun ke bidang pemerintahan di Hindia Belanda.

Selama dua tahun awal, dia diharuskan mengikuti perkuliahan hukum untuk mendapat gelar sarjana muda. Selanjutnya, dia harus memilih jurusan dan kuliah lagi selama lima tahun untuk mendapat gelar sarjana penuh. Dorodjatun memilih jurusan ekonomi. Kuliah lainnya adalah bahasa, ilmu politik, konstitusi dan hukum administratif, ekonomi tropis, hukum adat, serta arkeologi. Dia menyukai mata kuliah konstitusi dan hukum administrasi.

Aktif di Luar Perkuliahan

Selain kuliah, Dorodjatun juga aktif dalam kegiatan kemahasiswaan. Salah satunya dia menjadi anggota perkumpulan mahasiswa “Minerva”. Perkumpulan ini mempunyai berbagai divisi kegiatan, seperti teater, musik, catur, kelompok debat, tenis, dan golf. Di perkumpulan ini Dorodjatun pernah menjadi komisar. Anggota Minerva kebanyakan adalah para bangsawan. Di sinilah Dorodjatun berkawan akrab dengan Putri Juliana. Sang Putri bahkan memberikan panggilan akrab “*Gekke*” kepada Dorodjatun. Artinya ‘si Gila’ karena

Dorodjatun dianggap jenaka, suka melucu. Karena keakraban itu, si *Gekke* mendapat undangan khusus saat sang putri menikah dengan Pangeran Bernard dari Jerman pada 1936. Dorodjatun memberikan kado pernikahan berupa tempat sirih perak bertatah emas dan berlian.

Selain di perkumpulan mahasiswa “Minerva”, Dorodjatun juga masuk di *De Leidse Student Club* atau Kelompok Mahasiswa Leiden. Di sini dia menjadi ketua kelompok diskusi “Krisna” di bawah bimbingan J.J. Schrieke, seorang ahli politik kolonial dan dosen favorit Dorodjatun. Di Fakultas Indologi sendiri, Dorodjatun juga aktif. Dia pernah menjadi Ketua Senat Mahasiswa pada 1938.

Meskipun aktif di dunia kemahasiswaan, Dorodjatun kurang banyak terlibat dalam gerakan politik mahasiswa Indonesia di sana. Mereka bergerak dalam organisasi seperti Perhimpunan Indonesia (PI) dan Roekoen Pelajar Indonesia (Roepi). Oleh karena itu pula, dia kurang banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh pergerakan mahasiswa Indonesia di sana seperti Mohammad Hatta

dan Sutan Syahrir. Hal ini terjadi karena dia sebagai putra raja “sedikit diawasi” oleh pemerintah Kerajaan Belanda. Jadi, dia kurang leluasa saat bersinggungan dengan kegiatan politik.

Selama masa-masa itu pula, Dorodjatun tidak meninggalkan kegemarannya pada sepak bola. Dia menjadi anggota kesebelasan mahasiswa. Permainannya sudah meningkat jauh lebih baik. Dia terkenal sebagai penjaga gawang yang baik. Namun, rupanya Henkie terlalu aktif di luar perkuliahan. Ini menyebabkan prestasi kuliahnya tidak terlalu istimewa. Pada 1937, dia bahkan pernah gagal dalam ujian mata kuliah ekonomi. Dia harus mengulanginya dan lulus pada akhir tahun itu. Namun, pada 1937 itu juga dia berhasil lulus dalam ujian calon ahli indologi. Dia berhak mengikuti program doktoral. Dipilihnya ekonomi sebagai bidang kajiannya.

Akan tetapi, sayangnya program doktoral itu terpaksa tidak dapat diselesaikannya. Pada 1939 situasi Eropa menjadi genting dan kelak pecah sebagai Perang Dunia II. Bersama dengan itu, Sultan HB VIII, ayahanda GRM Dorodjatun memanggilnya pulang.

Demikianlah perjalanan hidup Henkie dari usia 4 hingga 27 tahun. Dia mengenyam kehidupan Barat. Dia tinggal di rumah keluarga-keluarga Belanda dan kuliah pula di Belanda. Selama itu dia tidak begitu dekat dengan orang tuanya. Dia pun tidak banyak terlibat dengan pergerakan mahasiswa Indonesia di Belanda. Apakah Dorodjatun kurang memiliki semangat kebangsaan? Apakah dia melupakan tanah airnya? Melupakan warisan budayanya sendiri sebagai putra raja Kesultanan Yogyakarta? Keraguan ini akan terjawab dengan nyata saat Dorodjatun kembali ke tanah air.

*Panggilan
dari Tanah Air
untuk Calon
Raja*

Memasuki bulan-bulan akhir 1939, situasi genting melanda Eropa. Demikian juga suasana di Belanda. Kegentingan ini terutama terjadi karena sepak terjang Jerman dengan Partai Nazi-nya. Jerman menerapkan politik luar negeri yang mengancam banyak negara. Akhirnya, bulan September tahun itu juga, Jerman menyerang Polandia. Serangan ini menandai pecahnya Perang Dunia II.

Menyimak keadaan dunia itu, cemaslah ayahanda Dorodjatun atau Henkie. Oleh karena itu, melalui telegram, dia segera memerintahkan putra-putranya

yang sedang belajar di Belanda untuk pulang. Terlintas rasa kecewa di hati Henkie membaca perintah ayahandanya. Henkie merasa sayang jika harus berhenti kuliah sebelum menyelesaikan studi doktornya. Akan tetapi, di sisi lain Henkie merasa senang karena akan segera bertemu kembali dengan ayahanda, keluarga, dan kampung halamannya.

Setelah melalui berbagai kesulitan mendapatkan angkutan pulang karena gentingnya keadaan, akhirnya Dorodjatun mendapat satu tiket tersisa di kapal barang “Dempo”. Pada September 1939, Dorodjatun bertolak menuju ke tanah air. Dia diutamakan untuk pulang lebih dahulu daripada putra-putra Sultan HB VIII lainnya. Demikianlah kehendak ayahandanya.

Perjalanan tersebut memakan waktu beberapa minggu. Selama itu dia banyak memikirkan sang ayah. Dia bertanya-tanya juga, apa yang sebenarnya dikehendaki ayahandanya di balik perintah pulang itu.

Menerima Keris Kiai Jaka Piturun

Kapal Dempo yang membawa Dorodjatun berlabuh di Pelabuhan Tanjung Priok pada Rabu, 18 Oktober 1939. Dorodjatun dijemput oleh dua paman dan empat adiknya. Akan tetapi, ada perubahan sikap pada diri mereka yang mengherankan Dorodjatun. Mereka sangat menghormatinya. Keempat adiknya mencium tangannya, menjunjung sembah, dan berbahasa Jawa *krama inggil* atau bahasa halus tingkat tinggi untuk menghormatinya. Menurut mereka, semua itu karena titah Sultan HB VIII.

Keheranan Dorodjatun itu terjawab beberapa hari kemudian. Mereka masih singgah di Hotel Des Indes Jakarta sebelum pulang ke Yogyakarta dalam rangka penjemputan itu. Saat itu mereka sedang bersiap-siap hendak menghadiri jamuan makan malam dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Dorodjatun kebingungan mencari keris sebagai kelengkapan pakaian resmi Jawa. Melihat itu, sang ayahanda memintanya mendekat dan berbalik membelakangi beliau. Lalu, beliau menyelipkan sebuah keris di balik sabuk bagian pinggang Dorodjatun.

Ternyata itu adalah keris Kiai Jaka Piturun. Putra sultan yang mewarisi keris itu biasanya akan menjadi putra mahkota. Maka, jelaslah kini mengapa kedua paman dan adik-adiknya memberi penghormatan yang lebih besar kepadanya. Dorodjatun adalah calon sultan atau raja Yogyakarta.

Akan tetapi, Sultan HB VIII tidak sempat menyaksikan putranya dinobatkan. Dalam perjalanan pulang naik kereta ke Yogyakarta, Sultan HB VIII jatuh sakit. Rupanya penyakit gulanya makin parah. Beliau tidak sadarkan diri di kereta. Sesampai di Yogyakarta, beliau segera dirawat di Rumah Sakit Onder de Bogen (kini RS Panti Rapih). Namun, akhirnya beliau mangkat pada Minggu, 22 Oktober 1939.

Dinobatkan Sebagai Sultan Hamengku Buwono IX

Karena mewarisi Keris Kiai Joko Piturun, sudah jelas bahwa Dorodjatun berhak menduduki takhta Kesultanan Yogyakarta. Putra-putra atau pamannya pun menerima hal itu. Akan tetapi, Dorodjatun ternyata harus melalui tahap yang tidak mudah untuk dinobatkan.

Terlebih dahulu dia harus berunding untuk mendapat kesepakatan dengan Gubernur Yogyakarta yang mewakili Pemerintah Kolonial Hindia Belanda saat itu, Lucien Adam. Ini karena Kesultanan Yogyakarta berada di bawah kekuasaan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Dalam setiap penobatan calon sultan harus diadakan kontrak baru dengan Pemerintah Kolonial. Isi kesepakatan itu, jika dirundingkan tanpa pertimbangan yang cerdas dan matang, biasanya merugikan Kesultanan. Mampukah Dorodjatun memenangi kesepakatan yang tidak merugikan Kesultanan?

Beruntunglah Dorodjatun telah belajar berbagai ilmu seperti hukum, politik, tata negara, dan sejarah di Leiden. Semua itu mendukungnya dalam perundingan. Selain itu, bahasa Belanda tidak menjadi masalah baginya. Dorodjatun mampu mengemukakan pikiran-pikirannya dengan baik. Gubernur Lucien Adam benar-benar menghadapi lawan perundingan yang pintar dan berpendirian kukuh. Perundingan itu berlangsung tiga kali sehari, yakni pagi, sore, dan malam, nyaris selama empat bulan. Perundingan sungguh-sungguh alot, sengit, dan menguras pikiran.

Akhirnya, perundingan dapat disepakati setelah Dorodjatun mendapat semacam petunjuk batin. Dia seperti mendengar suara yang menyuruhnya untuk menandatangani kesepakatan itu. Pertimbangannya adalah karena menurut suara itu, Pemerintah Kolonial Belanda tidak lama lagi akan tersingkir oleh kekuatan baru. Kesepakatan itu lalu ditandatangani oleh Dorodjatun. Beberapa waktu kemudian, tepatnya pada Senin, 18 Maret 1940, GRM Dorodjatun dinobatkan sebagai Sultan Hamengku Buwono IX.

Bersikap Tegas Membela Nusa dan Bangsanya

Dengan penobatannya sebagai raja, tugas dan tanggung jawab besar sudah menanti GRM Dorodjatun atau Henkie. Lebih lanjut, ternyata tanggung jawab itu tidak saja untuk Yogyakarta, tetapi lebih besar dan luas lagi, yaitu Indonesia. Mengapa demikian? Karena selama lima tahun setelah penobatan itu, perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia mengalami berbagai

kesempatan penting untuk meraih keberhasilan. Sebagai bagian dari bangsa yang terjajah, Kesultanan Yogyakarta seolah mendapat tuntutan sejarah untuk terlibat dalam perjuangan itu. Dalam kepemimpinan Sultan HB IX, tuntutan ini kelak dijawab dengan baik oleh Kesultanan Yogyakarta bersama rakyatnya.

Jawaban tersebut telah terbayangkan dalam pidato penobatannya yang mengejutkan para pejabat Belanda. Dalam pidato itu, Sultan HB IX menyatakan bahwa jiwa Barat dan Timur harus dapat bekerja sama secara harmonis, tanpa menghilangkan yang Timur. Lalu pada akhir pidato, sultan baru yang masih berusia 27 tahun itu menyatakan tekadnya untuk bekerja memenuhi nusa dan bangsa.

Begitulah, meskipun Sultan HB IX telah mendapat pendidikan Barat, dia tidak pernah melupakan asal usul, tradisi, nusa, dan bangsanya. Dia siap memenuhi panggilan tanah air.

Masa Pendudukan Jepang

Bersamaan dengan masa-masa awal Sultan HB IX memimpin Kesultanan Yogyakarta, Perang Dunia II semakin berkecamuk. Negara-negara yang berperang terbagi dalam dua kelompok utama: poros dan sekutu. Kelompok poros adalah Jerman, Italia, dan Jepang. Adapun sekutu adalah Inggris Raya, Amerika Serikat, dan Uni Soviet.

Hindia-Belanda sejauh itu belum terpengaruh oleh kecamuk Perang Dunia II. Namun, setelah serangan Jepang ke pangkalan Angkatan Laut Amerika di Pearl Harbor, 7 Desember 1941, Gubernur Jenderal Hindia Belanda mengumumkan perang untuk Jepang.

Menolak Tawaran Mengungsi

Berhubungan dengan pernyataan perang melawan Jepang tersebut, pemerintah kolonial Belanda mengajak para raja di Jawa Tengah, terutama Sultan HB IX, untuk mengungsi ke Australia jika Jepang menyerbu Hindia Belanda. Menurut Sultan HB IX, maksud pemerintah kolonial di balik itu adalah menjadikan para raja itu sebagai semacam sandera. Belanda menahan para raja itu agar Belanda tetap memegang kunci kekuasaan di tanah air kita.

Sultan HB IX menolak ajakan itu. Beliau berpendirian, “Apa pun yang akan terjadi, saya tak akan meninggalkan Yogyakarta. Justru bila bahaya memuncak, saya wajib di tempat demi keselamatan keraton dan rakyat.” Dengan penolakan ini, lepaslah Sultan Yogyakarta dari perangkap pemerintah kolonial Belanda.

Pada Maret 1942, tentara Jepang benar-benar datang dan menduduki berbagai tempat di Hindia Belanda. Di Yogyakarta, mereka tiba pada 5 Maret dan di Bandung 8 Maret. Angkatan Perang Hindia Belanda menyerah kepada Jepang.

Membangun Selokan Mataram, Menghindarkan Rakyat Menjadi Romusa

Kini tibalah masa pendudukan Jepang di Indonesia. Secara umum kehidupan rakyat memburuk. Ini terjadi karena Jepang menguras kekayaan dan tenaga rakyat untuk kepentingan perang mereka. Salah satu caranya adalah dengan menerapkan kerja paksa. Rakyat jajahan dijadikan sebagai romusa atau pekerja paksa.

Sultan HB IX berupaya keras agar rakyatnya terhindar menjadi romusa itu. Sultan lalu mengambil kebijakan untuk membuat proyek pembangunan di Yogyakarta sendiri. Proyek itu berupa pembangunan saluran irigasi yang kelak diberi nama Selokan Mataram. Selokan ini menghubungkan Sungai Progo di sisi barat dan Sungai Opak di sisi timur Yogyakarta. Panjangnya sekitar 31,2 km.

Selain itu, dari segi tata pemerintahan, Sultan HB IX berusaha keras agar tetap memegang kendali. *Pepatih dalem* atau menteri utamanya diperintahkan untuk hanya bertindak atas nama Sultan. Perintah

ini muncul karena *pepatih dalem* semula merupakan pembantu Sultan sekaligus pegawai pemerintah kolonial Hindia Belanda. Dengan demikian, Belanda tidak bisa lagi memanfaatkan *pepatih dalem* untuk kepentingan mereka di hadapan Jepang.



*Dalam Kancah
Revolusi
Kemerdekaan*

Pendudukan militer Jepang di Indonesia ternyata tidak berlangsung lama. Tiga setengah tahun setelah kedatangan mereka, Jepang terpaksa harus melepaskan Indonesia. Ini terjadi karena dua kota di Jepang dijatuhi bom atom oleh Amerika Serikat. Kota Hiroshima dibom pada 6 Agustus dan Nagasaki pada 9 Agustus 1945. Amerika Serikat yang tergabung dalam kelompok Sekutu merupakan musuh Jepang dalam Perang Dunia II. Jepang secara resmi menyerah pada Sekutu tanggal 14 Agustus 1945.

Menyerahnya Jepang yang sekaligus mengakhiri Perang Dunia II itu membukakan peluang emas bagi perjuangan kemerdekaan Indonesia. Setelah melalui perdebatan dan ketegangan di antara golongan pejuang kemerdekaan yang dikenal sebagai Peristiwa Rengas Dengklok, dicapai kesepakatan untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945.

Tatkala mendengar berita tentang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia itu, Sultan HB IX di Yogyakarta menyambutnya dengan gembira. Tanpa menunggu lebih lama, satu hari setelah proklamasi, Sultan HB IX menyatakan sanggup berdiri di belakang Republik Indonesia. Sekitar tiga minggu kemudian, hal ini ditindaklanjuti dengan Amanat 5 September 1945 dari Sultan HB IX dan Sri Paduka Paku Alam VIII. Isi amanat itu adalah sebagai berikut.

Pertama, Kesultanan Yogyakarta merupakan daerah istimewa bagian dari negara RI.

Kedua, segala urusan dalam negeri dan pemerintahan berada di tangan Sultan HB IX.

Ketiga, hubungan antara Kesultanan Yogyakarta dan Negara RI bersifat langsung, dan Sultan bertanggung jawab kepada Presiden RI.

Melalui presiden pertamanya, Negara Republik Indonesia menerima dengan penuh kepercayaan pernyataan Sultan HB IX.

Kedatangan Kembali Belanda

Menyusul Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, keadaan negara yang baru lahir itu, terutama di Jakarta, menjadi mencekam. Suasana ini terjadi karena Belanda ingin menegakkan kembali kekuasaan penjajahnya. Mereka datang dengan membonceng pasukan Sekutu yang datang ke Indonesia pada September 1945.

Pasukan Sekutu sendiri hanya bermaksud menerima penyerahan kekuasaan dari Jepang, lalu mempertahankan keadaan damai dan menyerahkan kekuasaan itu pada pemerintahan sipil. Sekutu memperhitungkan bahwa usaha mereka akan gagal tanpa kerja sama dengan pihak Republik Indonesia. Mereka lalu berunding dengan Pemerintah Republik Indonesia pada 1 Oktober 1945. Dengan demikian, secara nyata atau *de facto* Sekutu telah mengakui keberadaan Negara Republik Indonesia.

Akan tetapi, Belanda melalui NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*, yaitu 'Pemerintahan Sipil Hindia Belanda'), bersikeras menegakkan kembali kekuasaan mereka di Indonesia. Hal ini memicu ketegangan dan pertikaian di ibu kota RI, Jakarta. Terjadi saling serang antara kelompok pendukung kemerdekaan Republik Indonesia dan pendukung kembalinya Belanda. Sejumlah pemimpin RI, seperti Mr. Mohammad Roem, Perdana Menteri Syahrir, Menteri Penerangan Mr. Amir Sjarifuddin mendapat serangan fisik. Tidak jarang serangan itu mengancam nyawa mereka. Kekacauan itu makin gawat hingga akhir 1945.

Pemindahan Pusat Pemerintahan Republik Indonesia ke Yogyakarta

Melihat Jakarta tidak aman, Presiden Soekarno memerintahkan untuk memindahkan para pemimpin Republik Indonesia dari Jakarta ke Yogyakarta secara rahasia. Bersama itu, dipindahkan pula ibu kota negara. Kepindahan itu berlangsung diam-diam pada malam 3 Januari 1946. Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Hatta beserta beberapa menteri/staf dan keluarganya menuju Yogyakarta dengan kereta api khusus, disebut sebagai Kereta Luar Biasa (KLB). Rombongan itu tiba sekitar pukul tujuh di Stasiun Tugu Yogyakarta. Sultan HB IX menyambut hangat mereka.

Pertempuran di Berbagai Daerah

Sementara itu, kedatangan Sekutu yang diboncengi NICA telah memicu banyak pertempuran di mana-mana: Pertempuran 10 November 1945 (Surabaya), Palagan Ambarawa (Ambarawa, 20 Oktober 1945), Bandung Lautan Api (23 Maret 1946), Pertempuran Medan Area

(1945-1946), Puputan Margarana (Bali, 18 November 1946), Pertempuran 5 Hari 5 Malam (Palembang), Pertempuran 5 Hari (Semarang 15-19 Oktober 1945).

Pertempuran-pertempuran itu tidak hanya melibatkan Tentara Nasional Indonesia (TNI), tetapi juga rakyat biasa. Mereka ini bertempur sebagai laskar-laskar rakyat. Di Yogyakarta pun terbentuk laskar rakyat. Sebagai panglimanya ialah Sultan HB IX dan kepala stafnya ialah Selo Soemardjan.

Jatuhnya Yogyakarta

Sebagai ibu kota Republik Indonesia, Yogyakarta pun pada gilirannya mendapat serangan Belanda. Ini terjadi pada 19 Desember 1948. Rakyat semula mengira serangan itu hanyalah bagian dari latihan perang karena saat itu laskar rakyat memang sedang berlatih. Terjadilah pertempuran yang tidak seimbang karena armada perang Belanda jauh lebih unggul. Yogyakarta pun diduduki pasukan Belanda. Para pemimpin Republik Indonesia, seperti Bung Karno, Bung Hatta, Bung

Syahrir, Haji Agus Salim, Mr. Mohammad Roem, Mr. Ali Sastroamidjojo, dan Mr. Assaat ditangkap dan diasingkan di Brastagi dan Bangka. Jatuhnya ibu kota RI ini menyebabkan dibentuknya Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) di Sumatra. PDRI ini dipimpin oleh Sjafruddin Prawiranegara.

Sementara itu, TNI di bawah Panglima Besar Jenderal Soedirman bertekad melakukan perlawanan melalui perang gerilya. Lemahnya Jenderal Soedirman yang baru beberapa hari keluar dari rumah sakit saat itu tidak mematikan semangat perlawanannya. Maka gerilya itu pun kelak berlangsung tujuh bulan. Selama itu, dengan perjuangan yang sangat berat Jenderal Soedirman mampu memimpin kegiatan militer di Pulau Jawa. Salah satunya ialah Serangan Umum 1 Maret 1949 yang sangat penting bagi RI.

Serangan Umum 1 Maret 1949

Serangan Umum ini dilakukan terhadap Kota Yogyakarta yang diduduki Belanda. Tujuannya untuk membuktikan pada dunia bahwa Republik Indonesia

masih hidup. Serangan Umum digagas oleh Bung Sultan dan dimintakan pertimbangan kepada Jenderal Soedirman.

Jenderal Soedirman menyetujuinya. Maka segera diadakan koordinasi dengan komandan gerilya setempat, yakni Letnan Kolonel Soeharto (kelak Presiden Republik Indonesia ke-2). Siasat ini berhasil. TNI berhasil menduduki Yogyakarta walaupun hanya enam jam. Keberhasilan itu memperkuat posisi Indonesia dalam perundingan di Dewan Keamanan PBB. Kini dunia tahu bahwa TNI masih mampu mengadakan perlawanan. Dengan keberhasilan ini, Bung Sultan pada Agustus 1949 diangkat sebagai Menteri Koordinator Pertahanan dan Keamanan Republik Indonesia.



Kehadiran Bung Sultan sebagai Menteri Koordinator Pertahanan dan Keamanan Republik Indonesia disambut dengan penuh semangat oleh rakyat.

Yogya Kembali, RI Kembali

Perjuangan kemerdekaan melalui jalur perundingan pun berlanjut. Pada akhirnya, perjuangan itu berbuah pada Persetujuan Roem-Royen pada 7 Mei 1949. Sebagian isinya yaitu (1) Pemerintah RI dikembalikan ke Yogyakarta; serta (2) pasukan Belanda harus menghentikan operasi militernya dan membebaskan semua tawanan perang.

Pada awal Juli, Belanda mulai menarik diri. Pemerintahan RI kembali ke Yogyakarta. Namun, untuk pengembalian itu dan usaha menjalankan pemerintahan, negara tidak mempunyai dana. Seperti yang sering terjadi selama revolusi kemerdekaan, Sultan HB IX bersedia memberikan dana yang diperlukan. Jumlahnya enam juta gulden, suatu jumlah yang besar. Namun, menurut Bung Sultan, “Pengorbanan rakyat lebih besar artinya daripada uang, berapa pun besarnya bantuan uang.”

Setelah masalah keuangan mendapat penyelesaian, Presiden Soekarno dan wakilnya, Mohammad Hatta dikembalikan ke Yogyakarta. Jenderal Soedirman dipanggil dari gerilya. Sultan HB IX menyambut mereka dengan hangat. Pertemuan penuh haru terjadi di antara para pemimpin RI. Rakyat menyambut gembira peristiwa bersejarah itu.



Rakyat menyambut gembira Bung Karno (berdiri) setelah kepulangannya dari

Bangka. Bung Sultan duduk di belakang.



*Bung Sultan
Adalah Suri
Teladan Kita*

I **tulah** sekelumit kisah dari salah satu pahlawan bangsa Indonesia. Kita masih mempunyai banyak lagi pahlawan bangsa dari berbagai daerah lain. Mereka semua adalah suri teladan atau contoh bagi kita, terutama dalam melakukan hal-hal yang berguna bagi negara dan bangsa kita.

Lalu, secara khusus dari Bung Sultan, kita dapat memetik pelajaran sebagai berikut. Pertama, kita harus mempertahankan hal-hal yang baik dalam tradisi dan budaya bangsa sendiri meskipun kita telah belajar banyak hal dari bangsa lain. Kedua, kepentingan

nasional haruslah diutamakan daripada kepentingan diri sendiri atau kelompok. Ketiga, sumbangan pada bangsa itu tanpa pamrih dan tidak perlu dibesarkan. Itulah jalan pembela bangsa sejati!

Glosarium



induk semang: penanggung jawab rumah pemondokan dan penghuninya

kadipaten: (dari bahasa Jawa) wilayah, tempat adipati (kepala wilayah dalam kerajaan)

perang gerilya: perang yang dilakukan oleh pasukan-pasukan kecil dengan cara melakukan serangan mendadak

revolusi: perubahan besar dalam masyarakat yang terjadi sangat cepat

Daftar Pustaka



Buku

Atmakusumah (ed.). 1982. *Tahta untuk Rakyat*. Cetakan ke-1. Jakarta: PT Gramedia.

Baskoro, Haryadi dan Sudomo Sunaryo. *Wasiat HB IX: Yogyakarta Kota Republik*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Galang Press.

Sekretariat Negara Republik Indonesia. 1981. *30 Tahun Indonesia Merdeka (1945-1949)*. Jilid 1. Cetakan ke-5. Jakarta: PT Tema Baru.

Suratmin dan Daliso Rudianto. 2012. *Sri Sultan Hamengku Buwono IX: Pejuang dan Pelestari Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Kaiswaran.

Artikel

“Aktivis di Kampus Kerajaan”. Dalam majalah *Tempo*, Edisi Khusus Hari Kemerdekaan, 17-23 Agustus 2015, hlm. 60-61

“Hilangnya Epsiode Bangka”. Dalam majalah *Tempo*, Edisi Khusus Hari Kemerdekaan, 17-23 Agustus 2015, hlm. 50.

“Bukan Mahasiswa Harlem yang Gemilang”. Dalam majalah *Tempo*, Edisi Khusus Hari Kemerdekaan, 17-23 Agustus 2015, hlm. 58

“Otak Barat, Kepribadian Jawa”. Dalam majalah *Tempo*, Edisi Khusus Hari Kemerdekaan, 17-23 Agustus 2015, hlm. 56-57.

Biodata Penulis



Nama lengkap : Yayan Rika Harari
Ponsel : 081578627774
Pos-el : yayanrh@yahoo.co.id
Akun Facebook : Yayan Rika Harari
Alamat kantor : ---
Bidang keahlian : Linguistik

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

1. 2015–kini : Proofreader lepas
2. 2005–2015 : Guru SD Muhammadiyah Condongcatur Sleman

3. 2004–2005 : Asisten Editor Penerbit Bentang
Pustaka
4. 2000–2004 : Korektor Penerbit Bentang Budaya

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

S-1: Sastra Indonesia Universitas Gadjah Mada (1994–2000)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Ayah Paling Keren* (2014)
2. *Jurus-Jurus Menyontek* (2011, kumpulan cerita anak, sebagai kontributor)
3. *Wawasan: Antologi Esai Pengajaran Bahasa dan Sastra* (2009, sebagai kontributor)
4. *Tamasya ke Masa Silam* (2006, kumpulan cerita anak, sebagai kontributor)

Informasi Lain:

Lahir di Yogyakarta, 26 November 1975. Menaruh minat pada penulisan cerita anak. Bekerja paruh waktu di beberapa penerbit.

Biodata Penyunting



Nama : Muhammad Jaruki
Pos-el : m.jaruki@yahoo.com
Bidang Keahlian : Peneliti

Riwayat Pekerjaan

Sejak tahun 1987--sekarang menjadi peneliti sastra di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Riwayat Pendidikan:

1. S-1 Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.
2. S-2 Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta

Biodata Ilustrator



Nama : Rahmad Widada/ Rh. Widada
Pos-el : er_widada@yahoo.co.id
Bidang Keahlian : penulisan dan desain

Riwayat Pekerjaan:

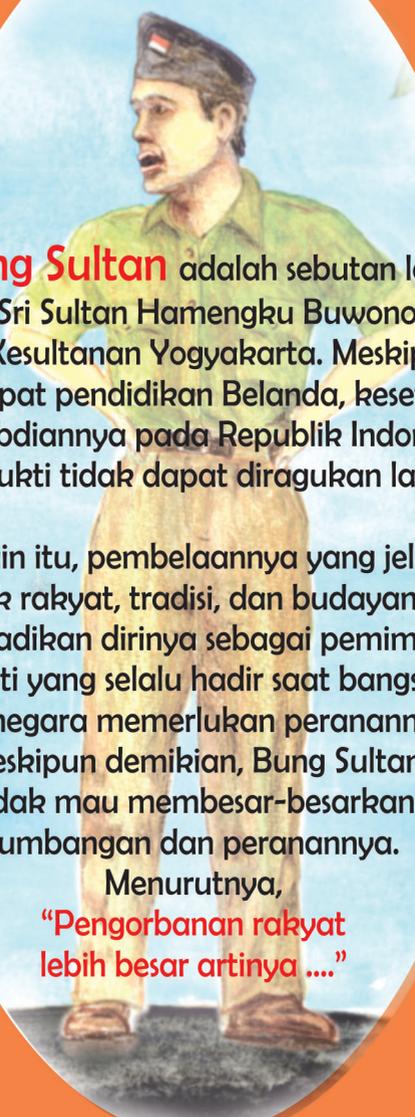
1. 2014—kini : *freelance* penerjemahan dan desain sampul buku
2. 2010—2014 : penyunting di Penerbit Pustaka Pelajar
3. 2004—2010 : penyunting dan penerjemah freelance

Hasil desain sampul dan ilustrasi buku

1. *Psikoterapi Jawa* (2016, buku bacaan, Abdul Kholik)
2. *The Lowland: Tanah Cekung* (2015, novel Jhumpa L.)
3. *Maria Zaitun* (2015, novel Joko Santosa)
4. *Pengantar CSR* (2015, buku ajar, Saipullah Hasan)

Informasi Lain:

Dilahirkan di Bantul, 26 Agustus 1972. Novelnya, *Gadis-Gadis Amangkurat*, pernah mendapat penghargaan dari Balai Bahasa Yogyakarta tahun 2012.



Bung Sultan adalah sebutan lain bagi Sri Sultan Hamengku Buwono IX, raja Kesultanan Yogyakarta. Meskipun mendapat pendidikan Belanda, kesetiaan pengabdianya pada Republik Indonesia terbukti tidak dapat diragukan lagi.

Selain itu, pembelaannya yang jelas untuk rakyat, tradisi, dan budayanya, menjadikan dirinya sebagai pemimpin sejati yang selalu hadir saat bangsa dan negara memerlukan peranannya. Meskipun demikian, Bung Sultan tidak mau membesar-besarkan sumbangan dan peranannya.

Menurutnya,
**“Pengorbanan rakyat
lebih besar artinya”**



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-289-7

